

Description of Market Sanitation Conditions in Kupang City in 2021

Mellyanti O. R Lesiangi^{1*}, Johny A. R Salmun², Dominirsep O. Dodo³

^{1, 2, 3}Public Health Faculty, University of Nusa Cendana

ABSTRACT

Supervision and inspection of sanitation in public places help protect public health from the possibility of disease transmission and other health problems. Market sanitation is one part of the effort to monitor and inspect public areas' sanitation. The market is still the primary choice for some people to buy daily necessities because the goods sold, especially vegetables, fruits, and meat, tend to be fresher and cheaper. Market Sanitation aims to reduce the risk of health problems in the market environment. This study aims to determine the market sanitation conditions in Kupang City in 2021. The type of research used is descriptive research with a survey approach or method. The population is the entire market in Kupang City. The samples in this study were Kasih Market, Oeba Market, Oebobo Market, Oesapa Market, and Penfui Market. Sampling using a purposive sampling technique. The data obtained were analyzed using univariate analysis. The results showed that the sanitary conditions of the market do not meet the requirements. The sanitary conditions are buildings, stalls, waste disposal sites, drainage, toilets, clean water, places for selling foods and groceries, animal control of disease transmission, market safety, lighting, temperature and humidity, hand-washing places, parking lots, clean and healthy living behavior of traders and visitors at Kasih Market, Oeba Market, Oebobo Market, Oesapa Market, and Penfui Market. Therefore, market managers are expected to be able to improve market sanitation conditions under predetermined conditions.

Keywords: sanitation, market, health, disease transmission, sanitation conditions

PENDAHULUAN

Kondisi kesehatan lingkungan di Indonesia merupakan salah satu masalah yang masih terus berkembang hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan penyakit-penyakit berbasis lingkungan yang terus meningkat setiap tahunnya. ISPA, TBC, diare, polio, campak, dan kecacingan merupakan jenis penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh virus. Flu burung, pes, dan anthrax merupakan contoh jenis penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh binatang, sedangkan jenis penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh vektor nyamuk seperti DBD, Malaria, dan Chikungunya.⁽¹⁾

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2019, tercatat sebanyak

543.874 kasus tuberkulosis, 468.172 kasus pneumonia, 4.485.513 kasus diare, 138.127 kasus DBD, 250.644 kasus malaria dan 5.042 kasus chikungunya.⁽²⁾ Diare dan ISPA merupakan penyakit berbasis lingkungan yang selalu masuk dalam 10 besar penyakit di hampir seluruh puskesmas di Indonesia.⁽³⁾

Di Kota Kupang, kejadian penyakit berbasis lingkungan tersebar di beberapa wilayah. Pada tahun 2019 jumlah kasus diare ditemukan sebanyak 11.744 (2,70%) kasus dengan jumlah kasus tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, Sikumana dan Oepoi. Jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 669 (0,15%) kasus dengan jumlah kasus tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Bakunase, Oesapa dan Oebobo. Jumlah kasus DBD sebanyak 681 (0,16%) dengan jumlah kasus tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, Oepoi dan Sikumana. Jumlah kasus Malaria sebanyak 41 (0,1%) kasus dengan jumlah tertinggi berada pada wilayah kerja Puskesmas Bakunase, Oesapa, Oebobo dan Alak.

*Corresponding author:
mellyanti2305@gmail.com

Jumlah kasus pneumonia pada balita berjumlah 317 (0,78%) kasus dengan jumlah kasus tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Alak, Bakunase, Sikumana dan Oebobo.⁽⁴⁾

Lingkungan merupakan salah satu komponen yang berpengaruh terhadap patogenesis penyakit karena dapat memindahkan agent penyakit atau yang biasa dikenal sebagai media transmisi.⁽³⁾ Sebagai salah satu upaya penyehatan lingkungan, sanitasi bertujuan untuk menciptakan lingkungan serta tempat kerja yang baik dan bersih agar dapat mencegah timbulnya berbagai jenis penyakit menular, mengurangi angka kecelakaan kerja, serta melindungi setiap individu dari faktor-faktor lingkungan yang dapat menimbulkan gangguan terhadap kesehatan fisik maupun mental.⁽⁵⁾

Pengawasan atau pemeriksaan sanitasi tempat-tempat umum berguna untuk melindungi kesehatan masyarakat dari kemungkinan terjadinya penularan penyakit dan gangguan kesehatan lainnya.⁽⁶⁾ Salah satu bagian dari upaya pengawasan dan pemeriksaan sanitasi tempat-tempat umum ialah pasar. Pasar merupakan tempat umum bagi masyarakat melakukan aktifitas kehidupan sosial ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi, sarana interaksi sosial budaya masyarakat dan pengembangan ekonomi masyarakat.⁽⁷⁾

Hingga saat ini, pasar masih menjadi pilihan utama bagi sebagian masyarakat untuk membeli kebutuhan harian karena barang-barang yang dijual khususnya sayuran, buah-buahan dan berbagai jenis daging cenderung lebih segar dan murah. Penciptaan kesehatan lingkungan harus dilakukan sedemikian rupa dengan maksud mencegah timbulnya bakteri-bakteri penyebab penyakit yang dapat merugikan manusia.⁽⁸⁾ Pasar sehat adalah pasar rakyat dengan kondisi yang bersih, aman, nyaman serta dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang.⁽⁹⁾

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Pasar Naikoten Kota Kupang,

mendokumentasikan buruknya sanitasi pasar tersebut khususnya tempat penjualan daging. Hasil pengujian yang menunjukkan bahwa *salmonella sp* dan *escherichia coli* positif terdapat pada suspensi alat.⁽¹⁰⁾ Penelitian yang dilakukan di Pasar Oeba Kota Kupang tahun 2021, menunjukkan kurang maksimalnya pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat. Rendahnya partisipasi pedagang, dipengaruhi oleh kurang maksimalnya ketersediaan fasilitas yang memadai, peranan tenaga kesehatan, serta dukungan pihak pemerintah dan perusahaan daerah pasar.⁽¹¹⁾ Kondisi pasar yang tidak sehat atau tidak memenuhi syarat sanitasi kesehatan lingkungan akan memperbesar risiko penularan penyakit baik antar pembeli atau pengunjung, antar pedagang, dari pedagang ke pembeli atau pengunjung maupun dari pembeli atau pengunjung ke pedagang.⁽¹²⁾

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis di Pasar Kasih, Pasar Oeba, Pasar Oebobo, Pasar Penfui dan Pasar Oesapa secara umum, tidak tersedia tempat sampah di setiap kios/los sehingga terdapat sampah yang berserakan di setiap kios/los, terdapat genangan air diselokan serta tempat penjualan makanan dan bahan pangan sebagian besar masih terbuat dari kayu. Riset ini bertujuan menyediakan bahan informasi kepada perusahaan daerah pasar Kota Kupang guna perbaikan mutu kesehatan lingkungan pasar ke depannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sanitasi pasar di Kota Kupang dengan merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang pasar sehat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan atau metode survei. Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Kasih, Pasar Oeba, Pasar Oebobo, Pasar Oesapa dan Pasar Penfui, dengan waktu penelitian mulai dari bulan Agustus-September tahun 2021. Variabel dalam penelitian adalah bangunan pasar, bangunan

kios/los, tempat pembuangan sampah, saluran limbah/drainase toilet, air bersih, tempat penjualan makanan dan bahan pangan, pengendalian binatang penularan penyakit, keamanan pasar, pencahayaan, suhu, dan kelembaban, tempat cuci tangan, tempat parkir, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pedagang/karyawan serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pengunjung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasar di Kota Kupang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis adalah pasar dengan tingkat keramaian yang tinggi. Sampel dalam penelitian ini adalah Pasar Kasih, Pasar Oeba, Pasar Oebobo, Pasar Oesapa dan Pasar Penfui. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, menggunakan lembar observasi penilaian pasar yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang pasar sehat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat.

Penelitian ini telah mendapat kelayakan etik (*ethical approval*) dari komisi etik penelitian kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan nomor etik: 2021100-KEPK.

HASIL

Hasil analisis penilaian kondisi sanitasi pasar di Kota Kupang tahun 2021, diklasifikasikan dengan melihat jumlah jawaban “Ya” atau total skor yang memenuhi syarat dari variabel-variabel penelitian.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil penilaian kondisi sanitasi pasar dengan merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat, Pasar Kasih, Pasar Oeba, Pasar Oebobo, Pasar Oesapa dan Pasar Penfui, tidak memenuhi syarat.⁽⁹⁾ Kategori hasil penelitian ini diklasifikasikan dengan melihat total skor dari variabel-variabel tersebut. Pasar Kasih, Pasar Oeba, Pasar Oebobo, Pasar Oesapa dan Pasar Penfui, memperoleh total skor <41% dengan persentasi <70% atau tidak memenuhi syarat.

Tabel 1. Hasil Analisis Penilaian Kondisi Sanitasi Pasar di Kota Kupang Tahun 2021

Variabel Penelitian	Total item Penilaian	Jumlah item penilaian yang memenuhi syarat				
		Pasar Kasih	Pasar Oeba	Pasar Oebobo	Pasar Oesapa	Pasar Penfui
Bangunan Pasar	9	6	6	6	7	7
Bangunan Kios/Los	3	2	2	2	2	2
Tempat Pembuangan Sampah	5	1	1	1	1	1
Saluran Limbah/Drainase Toilet	3	2	2	2	3	1
Air Bersih	6	3	3	3	3	0
Tempat Penjualan Makanan dan Bahan Pangan	3	0	2	0	2	0
Pengendalian Binatang Penularan Penyakit	9	5	5	6	4	4
Keamanan Pasar	3	0	0	0	0	0
Pencahayaan, Suhu dan Kelembaban	2	1	1	1	1	0
Tempat Cuci Tangan	2	1	1	1	0	0
Tempat Parkir	2	1	1	2	1	1
PHBS Pedagang/Karyawan	7	0	0	0	0	0
PHBS Pengunjung	3	2	2	2	1	0
n	59	25	27	27	26	17
%	100%	42%	46%	46%	44%	29%

PEMBAHASAN

1. Bangunan Pasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi bangunan pasar, Pasar Kasih, Pasar Oeba, Pasar Oebobo, Pasar Oesapa dan Pasar Penfui, bangunan pasarnya terpelihara dan lingkungan pasar bersih setiap hari. Terdapat lubang angin/ventilasi dan pencahayaan yang baik sehingga pasar tidak bau, tidak pengap dan terang. Semua fasilitas pasar terawat dengan baik, namun jalan dan lorong dalam pasar terdapat sampah, lantai terlihat retak, tidak rata, terdapat genangan air dan sulit dibersihkan. Sampah yang berserakan di jalan dan lorong dalam pasar dengan lantai yang retak, tidak rata dan terdapat genangan air, jika dibiarkan terus menerus dapat menimbulkan bau dan mengganggu aktivitas jual-beli di pasar. Lantai yang licin sangat berbahaya bagi pedagang maupun pembeli. Lantai yang licin dapat menjadi tempat bersarangnya vektor penularan penyakit seperti nyamuk, kecoa, tikus dan lainnya.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020 tentang pasar sehat, lantai harus terbuat dari bahan yang kedap air, permukaan rata, tidak licin, tidak retak dan mudah dibersihkan.⁽⁹⁾ Kondisi dilapangan menggambarkan sebagian besar lantai pasar masih berbentuk tanah yang belum disemen atau dipasang keramik dan tidak rata. Meskipun terdapat lantai yang sudah disemen dan menggunakan keramik, akan tetapi lantainya retak dan sulit dibersihkan.

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa keadaan bangunan pasar kurang terpelihara, kondisi lantai retak, tidak rata dan sulit dibersihkan.⁽¹³⁾ Penelitian yang dilakukan sebelumnya juga menunjukkan bahwa terdapat sampah yang berserakan di sepanjang jalan dan lorong dalam pasar. Jalan di dalam pasar tidak rata dan menyebabkan genangan air serta berlumpur saat hujan.⁽¹²⁾

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka diharapkan kepada pengelola pasar

agar bisa memperbaiki kondisi lantai yang masih retak dan tidak rata serta dilengkapi dengan tempat sampah yang terpilah sehingga sampah tidak berserakan.

2. Bangunan Kios/Los

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, di Pasar Kasih, Pasar Oeba, Pasar Oebobo, Pasar Oesapa dan Pasar Penfui, terdapat sampah yang berserakan disetiap kios/los sehingga mengganggu kenyamanan pengunjung, akan tetapi tidak menumpuk dan membusuk. Tersedia meja tempat berjualan dengan kondisi bersih, sehingga tidak menghambat aktivitas jual beli antara pedagang dan pembeli.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020 tentang pasar sehat, setiap kios/los harus tersedia tempat sampah dan terpilah antara organik, anorganik, dan residu agar sampah tidak berserakan.⁽⁹⁾ Kondisi dilapangan menggambarkan bahwa tidak terdapat tempat sampah yang terpisah disetiap kios/los. Ketidakterediaan tempat sampah disetiap kios maupun los, akan menyebabkan sampah berserakan dan menjadi tempat berkembangbiakan vektor, yang dapat mencemari makanan maupun bahan pangan yang akan dijual.

Hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa terdapat tumpukan sampah disekitar kios para pedagang dan menimbulkan bau tidak sedap serta mengganggu kenyamanan pengunjung.⁽¹²⁾

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, partisipasi dan kesadaran pedagang sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah sampah pasar karena masalah kebersihan lingkungan tempat berdagang berupa kios/los, bukan saja tanggungjawab pengelola pasar dan pemerintah setempat, tetapi juga menjadi tugas dan kewajiban pedagang pada umumnya.⁽¹⁴⁾

3. Tempat Pembuangan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Pasar Kasih, Pasar Oeba, Pasar Oebobo, Pasar Oesapa dan Pasar Penfui, tidak tersedia tempat sampah disetiap kios/los. Telah tersedia Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) di setiap pasar, namun sampah masih berserakan disekitar TPS dan tidak ada pemisahan antara sampah basah dan sampah kering. Sebaiknya dilakukan pemisahan antara sampah basah dan kering, agar tidak menimbulkan bau yang tidak sedap dan memudahkan petugas kebersihan dalam pemilahan sampah. Pasar merupakan salah satu tempat kegiatan manusia, yang menghasilkan sampah dalam jumlah yang besar setiap harinya, sehingga pemilahan sampah harus dilakukan dengan baik agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan berdampak buruk terhadap kesehatan.⁽¹⁵⁾

Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa tidak tersedia tempat sampah basah dan kering disetiap kios/los. Pengelolaan sampah yang tidak baik, akan berpengaruh terhadap pencemaran lingkungan dan penyebaran penyakit.⁽¹⁶⁾ Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020 tentang Pasar Sehat, tempat penampungan sampah sementara harus terpilah, kuat, kedap air, dan mudah dibersihkan.⁽⁹⁾

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, para pedagang sebaiknya memiliki tempat sampah sesuai dengan syarat yang ditentukan yaitu terpilah, kedap air, memiliki penutup dan mudah dibersihkan. Tempat sampah yang terpilah, kedap air dan memiliki penutup, dapat mencegah adanya bau yang tidak sedap dan perkembangbiakan vektor. Kepada pihak pengelola pasar, diharapkan dapat meningkatkan manajemen pengelolaan sampah.

4. Saluran Limbah/Drainase

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, aliran air limbah di Pasar Penfui lancar, namun saluran limbah/drainase tidak ditutup

menggunakan semen dan kisi-kisi logam. Selokan di los basah tidak terdapat air yang tergenang. Pasar Kasih, Pasar Oeba, Pasar Oebobo dan Pasar Oesapa, saluran limbah/drainase telah ditutup dengan menggunakan semen dan kisi-kisi logam serta air limbah mengalir dengan lancar, akan tetapi saluran air di los basah (ikan, daging, unggas potong, sayur mayur, tempat pamarutan kelapa) terdapat genangan air yang bercampur dengan sampah. Kondisi genangan air yang bercampur dengan sampah dapat menjadi tempat perkembangbiakan vektor serta dapat menyebabkan jalan dan lorong dalam pasar licin. Selokan/drainase disekitar pasar harus tertutup dengan kisi-kisi yang terbuat dari logam agar mudah dibersihkan dan memiliki kemiringan yang cukup sehingga dapat mencegah genangan air, serta tidak ada bangunan kios/los yang dibangun di atas saluran drainase. Limbah cair yang berasal dari setiap los disalurkan ke instalasi pengolahan air limbah, sebelum akhirnya dibuang ke saluran pembuangan umum serta dilakukan pengujian kualitas limbah cair secara berkala setiap 6 bulan sekali.⁽⁹⁾

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa banyak sampah yang bertumpukan di selokan air dan menyebabkan aliran limbah tidak lancar atau tersumbat.^(12,17) Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020 tentang Pasar Sehat, saluran limbah cair/drainase harus disemen dan ditutup dengan kisi-kisi logam, air limbahnya lancar serta selokan/saluran air di los basah tidak terdapat air yang tergenang.⁽⁹⁾

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, perlu adanya himbuan kepada para pengunjung pasar khususnya para pedagang tentang pentingnya menjaga kebersihan saluran/selokan air dengan tidak membuang sampah berupa potongan-potongan ikan, daging, sayuran, dan sampah plastik yang berada di pasar ke selokan air. Kondisi tersebut dapat menjadi tempat perkembangbiakan vektor, dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan mengganggu aktivitas di pasar serta dapat

menyebabkan jalan dan lorong dalam pasar licin.

5. Toilet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tidak tersedia toilet di Pasar Penfui. Pasar Kasih, Pasar Oeba, Pasar Oebobo dan Pasar Oesapa, tersedia toilet yang bersih dan tidak ada jentik nyamuk karena ada penanggung jawab kebersihan toilet. Terdapat lubang angin/ventilasi cukup cahaya serta tersedia air yang cukup, namun tidak tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun, toilet berbau serta toilet yang disediakan tidak terpisah antara laki-laki dan perempuan. Sebagai salah satu sarana sanitasi yang paling penting, kondisi toilet dapat dijadikan ukuran terhadap kualitas sanitasi disuatu tempat. Toilet yang disediakan ditempat umum seperti pasar, akan digunakan oleh masyarakat umum yang sangat beragam. Toilet dengan kondisi yang tidak memenuhi syarat dapat menjadi sarana penyebaran penyakit.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa toilet laki-laki dan perempuan tidak terpisah. Pencahayaan di dalam toilet sudah cukup terang, namun ventilasi toilet kurang dari 20% luas lantai, sehingga sirkulasi udara di dalam toilet kurang baik dan menimbulkan bau yang tidak sedap.^(12,13)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diharapkan kepada pengelola pasar agar menyediakan toilet bagi pasar yang belum memiliki toilet dan memperbaiki fasilitas toilet yang masih kurang, seperti menyediakan tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun. Kepada masyarakat umum pengguna toilet, diharapkan agar dapat menjaga kebersihan toilet sehingga tidak menimbulkan bau yang tidak sedap.

6. Air Bersih

Hasil penelitian menunjukkan Pasar Oeba dan Pasar Oesapa sudah tersedia air bersih. Sumber air bersih yang disediakan di

Pasar Oeba berasal dari air tangki dan ditampung pada bak penampung sedangkan sumber air bersih yang disediakan di Pasar Oesapa berupa air tanah atau sumur galian. Air yang digunakan bersih, tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa, akan tetapi tidak terletak di tempat yang strategis dan mudah dijangkau. Pasar Kasih, Pasar Oebobo dan Pasar Penfui tidak menyediakan air bersih untuk keperluan pedagang sehingga masing-masing pedagang menanggungnya sendiri. Hal ini tentu akan menyulitkan pedagang bahan pangan dan makanan. Penyediaan air bersih merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat agar dapat memperbaiki derajat kesehatan masyarakat. Air yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan merupakan media penularan berbagai macam penyakit.⁽¹⁸⁾

Hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa air bersih yang digunakan bersumber dari PDAM dan telah memenuhi syarat fisik, namun sarana kran umum yang biasanya dipakai oleh pedagang untuk mencuci peralatan dan bahan makanan tidak tersedia.⁽¹⁷⁾ Penelitian yang dilakukan sebelumnya juga menunjukkan bahwa, air bersih untuk keperluan pedagang tidak disediakan dan menjadi tanggungan masing-masing pedagang.⁽¹²⁾

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diharapkan kepada pengelola pasar untuk memperhatikan kebutuhan air bersih di pasar dengan cara menyediakan air bersih yang tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa sehingga dapat digunakan oleh para pedagang pasar.

7. Tempat Penjualan Makanan dan Bahan Pangan

Hasil penelitian menunjukkan di Pasar Kasih, Pasar Oeba, Pasar Oebobo, Pasar Oesapa dan Pasar Penfui, los tempat penjualan makanan dan bahan pangan tidak tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun. Tempat cuci tangan yang

tidak dilengkapi dengan sabun mempengaruhi kesehatan pembeli maupun penjual, karena tangan yang tidak dicuci dengan sabun dan air mengalir, akan terkontaminasi dengan bakteri.⁽¹²⁾ Tinggi meja tempat penjualan makanan dan bahan pangan di Pasar Kasih dan Pasar Oebobo sudah memenuhi syarat atau 60 cm di atas lantai, sedangkan tiga pasar lainnya tidak memenuhi syarat. Tempat penjualan makanan dan bahan pangan sebagian besar masih terbuat dari kayu. Meja tempat penjualan makanan dan bahan pangan sebaiknya dengan tinggi di atas 60 cm, terbuat dari bahan tahan karat, bukan dari kayu, agar dagangan tidak terkontaminasi dengan debu, dan dapat menghindari pertumbuhan kuman serta mudah dibersihkan.⁽¹²⁾ Tidak pernah dilakukan usap dubur oleh tenaga kesehatan terhadap pedagang siap saji di semua pasar. Pengambilan contoh makanan untuk pemeriksaan ke laboratorium hanya dilakukan di Pasar Oeba dan Oebobo.

Masalah keracunan makanan terjadi hampir setiap tahunnya dengan angka kejadian yang cukup tinggi, sehingga pengambilan contoh makanan untuk diperiksa ke laboratorium sangat penting untuk dilakukan, agar dapat diketahui layak atau tidaknya makanan tersebut diperdagangkan. Pengelola makanan harus memiliki kesehatan yang baik. Disarankan kepada pedagang atau karyawan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. *Rectal swab* atau usap dubur merupakan salah satu metode dalam pemeriksaan kesehatan penjamah makanan. Pemeriksaan dilakukan dengan usap pada sekitar anus dan sekitar perianal. Kuman-kuman patogen dapat dideteksi melalui *rectal swab*/usap dubur.⁽¹⁹⁾ Alas pemotong (talenan) yang digunakan selalu dibersihkan dan juga para pedagang menyediakan alat pendingin atau menggunakan es batu untuk tempat penyimpanan ikan segar, daging dan unggas potong. Penyajian dagangan telah dikelompokkan sesuai jenis dan tempat pemotongan ayam berada dilokasi khusus di luar pasar.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tinggi meja tempat penjualan 60 cm di atas lantai, menggunakan es batu sebagai tempat penyimpanan ikan dan daging segar, akan tetapi masih menggunakan talenan kayu, tempat pemotongan ayam tidak berada di luar pasar, serta tidak tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan air mengalir, di kios/los tempat penjualan makan dan pangan.⁽¹²⁾

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diharapkan kepada pihak pengelola pasar dan para pedagang agar dapat meningkatkan mutu tempat penjualan makanan dan bahan pangan sesuai dengan syarat yang telah ditentukan, yakni menyediakan tempat cuci tangan dengan air mengalir yang dilengkapi dengan sabun pada los tempat penjualan makanan dan bahan pangan, dagangan disajikan sesuai jenis meja tempat penjualan terbuat dari bahan yang tahan karat, bukan dari kayu dengan tinggi 60 cm di atas lantai, alas pemotong (talenan) harus selalu dibersihkan, menyediakan alat pendingin atau menggunakan es batu untuk tempat penyimpanan ikan, daging, dan unggas potong yang akan dijual, tempat pemotongan ayam berada dilokasi khusus di luar pasar serta dilakukan pengambilan contoh makanan untuk pemeriksaan ke laboratorium dan untuk pedagang siap saji harus dilakukan usap dubur oleh petugas kesehatan.⁽⁹⁾

8. Pengendalian Binatang Penularan Penyakit

Hasil penelitian menunjukkan pengendalian binatang penularan penyakit di Pasar Kasih, Pasar Oeba, Pasar Oebobo, Pasar Oesapa dan Pasar Penfui, tidak memenuhi syarat. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020 tentang Pasar Sehat, harus dilakukan penyemprotan lalat, nyamuk, kecoa dan tikus setiap bulan, tidak ada lalat ditempat penjualan makanan matang (siap saji) dan tidak ada binatang peliharaan berkeliaran dalam pasar.⁽⁹⁾ Hasil pengamatan yang dilakukan, terdapat lalat ditempat

penjualan makanan matang dan binatang peliharaan seperti kucing dan anjing berkeliaran di pasar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pihak pasar, tidak dilakukan penyemprotan vektor setiap bulan. Binatang pengganggu merupakan binatang yang dapat mengganggu, menyerang maupun menularkan penyakit yang dapat merugikan manusia dan merusak lingkungan hidup manusia.⁽¹⁶⁾ Vektor dan binatang pengganggu tersebut harus segera ditanggulangi.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya, terdapat anjing dan tikus yang berkeliaran di area los pedagang, sehingga mengakibatkan keresahan bagi pedagang.⁽¹⁷⁾ Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa, masih terdapat tikus disekitar lingkungan pasar serta bahan pangan masih dihinggapi oleh lalat dan kecoa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diharapkan kepada pengelola pasar agar dapat meningkatkan upaya pengendalian vektor dengan melakukan penyemprotan cairan pembasmi vektor di pasar setiap bulannya.

9. Keamanan Pasar

Hasil penelitian menunjukkan keamanan Pasar Penfui tidak memenuhi syarat karena pengelola pasar tidak menjaga keamanan pasar dan tidak menyediakan alat pemadam kebakaran. Sebaiknya pengelola pasar menyediakan pos keamanan yang dilengkapi dengan personil dan peralatannya, dengan demikian petugas keamanan akan menjaga ketertiban pasar. Pasar Kasih, Pasar Oeba, Pasar Oebobo dan Pasar Oesapa, pengelola pasar menjaga keamanan pasar dengan tersedianya pos keamanan/pemantau dan petugas akan tetapi tidak tersedia alat pemadam kebakaran. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tidak tersedia pos keamanan yang dilengkapi dengan personil dan peralatannya serta tidak tersedia alat pemadam kebakaran.^(12,17)

Pihak pengelola pasar sebaiknya menyediakan pos keamanan, untuk membantu menjaga keamanan dan kenyamanan pembeli maupun pengunjung pasar, serta menyediakan alat pemadam kebakaran, yang dapat dipakai sewaktu-waktu saat dibutuhkan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020 tentang Pasar Sehat, pengelola pasar harus menjaga keamanan pasar dan dilengkapi dengan alat pemadam kebakaran dalam jumlah yang cukup serta diletakkan di tempat yang strategis dan mudah dijangkau.⁽⁹⁾

10. Pencehayaan, Suhu dan Kelembaban

Hasil penelitian menunjukkan di Pasar Kasih, Pasar Oeba, Pasar Oebobo, Pasar Oesapa dan Penfui cukup terang untuk beraktivitas akan tetapi suhu disetiap kios/los terasa panas. Suhu dalam ruangan dipengaruhi oleh kepadatan hunian atau banyaknya individu yang beraktivitas dalam pasar, serta aliran udara yang kurang baik dan tidak tersebar merata dalam bangunan pasar, sehingga terasa panas dan kurang nyaman dalam melakukan aktivitas jual-beli.

Hasil pengukuran suhu yang dilakukan pada penelitian sebelumnya, didapatkan rata-rata suhu disetiap kios/los 31°C. Suhu yang terasa panas dan pengap disetiap kios/los dan mengganggu kenyamanan saat melakukan aktivitas.⁽¹³⁾ Penelitian yang dilakukan sebelumnya juga menunjukkan bahwa, pencahayaan alam dan buatan cukup terang, suhu disetiap kios tidak panas, namun beberapa kios terasa pengap, karena pengaturan barang dagangan yang kurang baik.⁽¹²⁾

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, diharapkan kepada pengelola pasar untuk menyediakan ventilasi yang memenuhi syarat agar pertukaran udara di dalam pasar berlangsung dengan baik, sehingga tidak mengganggu kenyamanan pedagang maupun pembeli saat melakukan aktivitas.

11. Tempat Cuci Tangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pasar Oesapa dan Pasar Penfui sudah menyediakan tempat cuci tangan akan tetapi tidak tersedia air mengalir dengan jumlah yang cukup dan tidak dilengkapi dengan sabun serta tidak dijaga kebersihannya. Pasar Kasih, Pasar Oeba dan Pasar Oebobo, tersedia tempat cuci tangan dengan air mengalir dengan jumlah yang cukup, namun tidak dilengkapi dengan sabun dan tidak dijaga kebersihannya. Mencuci tangan merupakan praktik yang diterima secara universal untuk mengurangi transmisi mikroorganisme patogen. Namun terdapat beberapa hambatan yang terjadi saat mencuci tangan, yakni perlengkapan cuci tangan yang kurang memadai, tidak terawat dengan baik atau tidak layak digunakan.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa telah tersedia tempat cuci tangan, namun tidak berfungsi atau dalam keadaan tidak terawat.⁽¹⁷⁾ Fasilitas cuci tangan merupakan salah satu persyaratan hygiene yang harus dipenuhi oleh pengelola usaha dibidang pangan dan makanan. Hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara fasilitas cuci tangan terhadap angka koloni kuman pada penjamah makanan.⁽²⁰⁾

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, diharapkan agar pengelola pasar dan para pedagang untuk menyediakan tempat cuci tangan yang mudah dijangkau, dilengkapi dengan sabun dan air, sehingga dapat mencegah penularan penyakit.

12. Tempat Parkir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tempat parkir di Pasar Oebobo telah sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020 tentang Pasar Sehat yaitu, tersedia tempat parkir untuk kendaraan roda dua, roda tiga, roda empat dan tempat bongkar muat barang dagangan, serta jalur masuk dan keluar pasar terpisah dengan jelas.⁽⁹⁾ Pada Pasar Kasih,

Pasar Oeba, Pasar Oesapa dan Pasar Penfui, sudah tersedia tempat parkir untuk kendaraan berbagai jenis kendaraan, namun jalur masuk dan keluar pasar tidak terpisah dengan jelas, sehingga dapat berpotensi terjadinya kecelakaan akibat tertabrak kendaraan pengunjung, kendaraan bongkar muat barang, maupun kendaraan pengangkut sampah.

Hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa tidak ada pemisahan yang jelas untuk tempat parkir setiap jenis kendaraan, tidak tersedia tanda masuk dan keluar kendaraan, sehingga mengakibatkan kemacetan yang dapat mengganggu pengguna jalan raya. Tempat parkir terletak dipinggir jalan, dikarenakan tidak cukupnya lahan untuk tempat parkir.⁽¹⁷⁾

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, diharapkan kepada pengelola pasar untuk menyediakan tempat parkir yang terpisah untuk setiap jenis kendaraan serta mengatur jalur keluar masuk dengan jelas, sehingga tidak terjadi kemacetan dan dapat menimbulkan kecelakaan.

13. PHBS Pedagang/Karyawan

Hasil penelitian menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat pedagang/karyawan di Pasar Kasih, Pasar Oeba, Pasar Oebobo, Pasar Oesapa dan Pasar Penfui tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan. Sebagian besar pedagang tidak menggunakan pakaian kerja dan alat pelindung diri seperti celemek, sepatu boot, sarung tangan, masker dan tutup kepala/topi. Tidak ada pelatihan dalam rangka meningkatkan kebersihan, keamanan dan kesehatan pasar bagi pedagang dalam kurun waktu tiga bulan terakhir serta tidak terbentuknya kelompok asosiasi pedagang pasar, pedagang daging, ikan dan unggas potong tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir setelah menjamah barang dagangannya, pedagang merokok saat berjualan dan meludah sembarang serta tidak memperhatikan kebersihan kuku.⁽⁹⁾ PHBS pedagang yang tidak memenuhi syarat ini, dikarenakan kurangnya fasilitas sanitasi di

pasar seperti ketersediaan air bersih, tempat sampah dan tempat cuci tangan yang memadai. Penerapan PHBS yang baik oleh pedagang dapat mencegah penularan penyakit, baik dari pedagang ke pengunjung, pengunjung ke pedagang, serta dari lingkungan ke pedagang maupun pengunjung.⁽¹²⁾ Penggunaan alat pelindung diri sangat penting karena dapat mencegah terjadinya kontaminasi bakteri atau kuman terhadap makan dan bahan pangan, serta mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat pedagang merokok saat berdagang, membuang sampah dan meludah sembarangan.⁽¹⁶⁾ Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pedagang dengan keberadaan bakteri *Escherichia coli* pada makanan. Perilaku yang buruk dapat meningkatkan risiko terhadap terkontaminasinya makanan oleh bakteri *Escherichia coli* dibandingkan dengan perilaku yang baik.⁽²¹⁾

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diharapkan kepada para pedagang pasar untuk menerapkan PHBS sehingga dapat mencegah terjadinya masalah kesehatan. Kepada pengelola pasar diharapkan agar dapat menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang PHBS pedagang.

14. PHBS Pengunjung

Hasil penelitian menunjukkan Pasar Penfui tidak memenuhi syarat yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020 tentang Pasar Sehat, dimana tidak tersedia toilet dan himbuan bagi masyarakat pengunjung serta pengunjung/pembeli tidak berperilaku hidup bersih dan sehat.⁽⁹⁾ Pada Pasar Kasih, Pasar Oeba dan Pasar Oebobo, tersedia toilet dan himbuan untuk masyarakat pengunjung namun pengunjung/pembeli tidak berperilaku hidup bersih dan sehat. Pasar Oesapa tersedia toilet bagi masyarakat pengunjung, akan tetapi tidak tersedia himbuan untuk masyarakat

pengunjung. PHBS pengunjung yang kurang baik, seperti membuang sampah dan meludah sembarangan serta tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir setelah menjamah barang dagangan. PHBS pengunjung yang masih kurang baik, dapat memudahkan terjadinya penularan penyakit. Kurangnya kesadaran setiap individu untuk menerapkan PHBS merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan kesehatan.⁽¹⁶⁾

Hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa pengunjung pasar masih merokok, membuang sampah dan dahak sembarangan serta tidak mencuci tangan menggunakan sabun.

Berdasarkan hasil sebelumnya, diharapkan agar masyarakat pengunjung maupun membeli agar mau dan mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, agar dapat mencegah timbulnya berbagai macam permasalahan kesehatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan kondisi sanitasi Pasar Kasih, Pasar Oeba, Pasar Oebobo, Pasar Oesapa dan Pasar Penfui tidak memenuhi syarat. Kategori hasil penelitian ini diklasifikasikan dengan melihat jumlah jawaban Ya atau total skor dari variabel-variabel tersebut. Pasar Kasih, Pasar Oeba, Pasar Oebobo, Pasar Oesapa dan Pasar Penfui, memperoleh total skor <41 dengan persentasi <70% atau tidak memenuhi syarat. Kepada pengelola pasar dan pemerintah setempat agar dapat mengidentifikasi komponen-komponen bangunan pasar, bangunan kios/los, tempat pembuangan sampah, saluran limbah/drainase, toilet, air bersih, tempat penjualan makanan dan bahan pangan, pengendalian binatang penularan penyakit, keamanan pasar, pencahayaan, suhu dan kelembaban, tempat cuci tangan, tempat parkir, serta PHBS pedagang dan pengunjung yang belum memenuhi syarat, agar dapat ditindak lanjuti secara langsung untuk meningkatkan kondisi sanitasi pasar. Kepada masyarakat pasar, baik pedagang

maupun pembeli diharapkan agar turut berpartisipasi untuk menjaga dan meningkatkan kondisi sanitasi pasar dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

KONFLIK KEPENTINGAN

Artikel benar-benar dipastikan tidak memiliki konflik kepentingan, kolaboratif, atau kepentingan lainnya dengan pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Perusahaan Daerah Pasar Kota Kupang, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Oesapa, Kepala dan Staf unit Pasar Kasih, Pasar Oeba, Pasar Oebobo, Pasar Oesapa dan Pasar Penfui, serta seluruh pedagang maupun pengunjung pasar, yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

1. Purnama SG. Buku Ajar Penyakit Berbasis Lingkungan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Jakarta; 2016. 164 p.
2. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2019. 256 p.
3. Ikhtiar M. Pengantar Kesehatan Lingkungan. I. Makasar: CV. Social Politic Genius (SIGn); 2018. 63 p.
4. Dinas Kesehatan Kota Kupang. Profil Kesehatan Kota Kupang. Republik Indonesia; 2019.
5. Departemen Kesehatan RI. Prinsip Higiene Sanitasi Makanan dan Minuman. Dirjen PPM PL. 2004;
6. Santoso I. Inspeksi Sanitasi Tempat-Tempat Umum. Pertama. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2015. 188 p.
7. Kementerian Perdagangan RI. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 70 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern [Internet]. Indonesia; 2013. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/129329/permendag-no-70m-dagper122013-tahun-2013>
8. Rejeki S. Sanitasi, Hygiene dan K3. 1st ed. Bandung: Rekayasa Sains; 2015. 1–197 p.
9. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 tentang Pasar Sehat [Internet]. Portal Hukum dan Peraturan Indonesia. Indonesia; 2020. Available from: [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/144820/Permenkes Nomor 17 Tahun 2020.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/144820/Permenkes%20Nomor%2017%20Tahun%202020.pdf)
10. Palus TS, Sanam MUE, Detha AIR. Identifikasi Salmonella Sp dan Escherichia coli pada Lalat di Tempat Penjualan Daging Pasar Naikoten Kota Kupang. Jurnal Veteriner Nusantara [Internet]. 2016;1(1):10–3. Available from: <http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/jvn/article/view/927/787>
11. Mariani Y, Romeo P, Ndoen EM. The Implementation of Traders' Healthy Behavior in the Traditional Market of Kupang City. Journal of Community Health [Internet]. 2021;3(1):31–42. Available from: <http://ejurnal.undana.ac.id/LJCH/article/view/3873>
12. Ginting DSB. Tinjauan Sanitasi Pasar Kota Kabanjahe Kabupaten Karo Tahun 2017 [Internet]. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan; 2017. Available from: [http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/jspui/retrieve/03bc4c73-4b1e-47e2-be5b-5a7648b25e55/1523422535185_ktisrinaita jadi.pdf](http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/jspui/retrieve/03bc4c73-4b1e-47e2-be5b-5a7648b25e55/1523422535185_ktisrinaita%20jadi.pdf)
13. Serviana NPV, Notes N, Aryana IK. Tinjauan Keadaan Sanitasi Pasar Umum Blahbatuh di Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar Tahun 2021. Jurnal Kesehatan Lingkungan

- [Internet]. 2021;11(1):37–44. Available from: <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JKL/article/view/1453>
14. Oktarizal H, Siska GL, Sembiring FY. Perilaku Pedagang terhadap Pengelolaan Sampah di Pasar Bestari Bintan Center Kota Tanjungpinang Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ibnu Sina* [Internet]. 2021;2(1):46–54. Available from: <http://ojs3.lppmu-uis.org/index.php/J-KIS/article/view/118>
 15. Yulianto B. Partisipasi Pedagang dalam Melakukan Pemilahan Sampah di Pasar Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas* [Internet]. 2016;3(2):69–72. Available from: <https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/105>
 16. Efendi R, Syifa JNA. Status Kesehatan Pasar Ditinjau dari Aspek Sanitasi dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) pada Pasar Ciputat dan Pasar Modern BSD Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Kesehatan Indonesia* [Internet]. 2019;9(3):122–8. Available from: <http://journal.stikeshb.ac.id/index.php/jurkessia/article/view/179>
 17. Putri NMCR. Tinjauan Keadaan Sanitasi Pasar di Pasar Umum Kusamba Desa Kusamba Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung [Internet]. *Politeknik Kesehatan Denpasar*; 2018. Available from: <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JKL/article/view/493>
 18. Slamet JS. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press; 2004.
 19. Saragih BG, Devi, Nurmaini. Sanitasi Makanan Minuman dan Pemeriksaan Rectal Swab Penjamah Makanan Pada Hotel Arya Duta Medan dan Hotel The Palace In. 2013; Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/14514-ID-sanitasi-makanan-minuman-dan-pemeriksaan-rectal-swab-penjamah-makanan-pada-hotel.pdf>
 20. Ismyati J, Arundina A, Yanti SN. Hubungan Fasilitas Mencuci Tangan Terhadap Angka Koloni Kuman pada Penjamah Makanan di Seluruh Kantin Universitas Tanjungpura Pontianak [Internet]. *Universitas Tanjungpura*; 2014. Available from: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/20241>
 21. Ardhayanti LI, Azham UA, Reynaldi DI. Hubungan antara Personal Hygiene Pedagang dengan Keberadaan *Escherichia coli* di Warung Makan Indomie (Warmindo) Sekitar Universitas Islam Indonesia. *Universitas Islam Indonesia* [Internet]. 2018;1:1–12. Available from: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9739>